

UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TGT KELAS VI SDN PEDURUNGAN LOR 02

Umi Haniatul Mudlifah¹, Joko Sulianto², Monica Ratih³

Haniatul.mudlifah27@gmail.com¹, sulianto.jo@gmail.com²,
monicaratih41@gmail.com³

PGSD, FKIP, Universitas PGRI, Semarang, 50125 ^{1,2}

Guru SD, Pedurungan Lor 02, Semarang, 50192 ³

Article History:

Artikel Masuk
08 Maret, 2023

Artikel Diterima
30 Maret, 2023

Artikel Terbit
31 Maret, 2023

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Team Game Tournament (TGT) dikelas VI SD Negeri Pedurungan Lor 02. Metod penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi dengan melibatkan peserta didik kelas VI SD Negeri Pedurungan Lor 02 yang terdiri dari 27 peserta didik sebagai subjek penelitian. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam tahapan Siklu I & Siklus II yang terdiri dari dua pertemuan pada setiap siklusnya, dengan mengumpulkan data melalui observasi keaktifan peserta didik dan pengukuran hasil belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Ukuran Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TGT secara signifikan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu terjadi peningkatan yang nyata dalam pencapaian hasil belajar peserta didik berdasarkan tes akhir setiap siklus pembelajaran. Model pembelajaran TGT terbukti mampu mendorong kerjasama antar peserta didik dan memberikan motivasi tambahan dalam belajar, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I diperoleh aspek keaktifan sebesar 70% dan hasil belajar dengan presentase ketuntasan 75%, kemudian menunjukkan peningkatan pada Siklus II dengan aspek keaktifan sebesar 8% dan hasil belajar dengan presentase ketuntasan sebesar 90%. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran Team Game Tournament (TGT) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas VI SDN Pedurungan Lor 02 Semarang

Kata kunci: Keaktifan, Hasil Belajar, Team Game Tournament

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget dalam Afandi, M. (2013:5), pendidikan atau pedagogik berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun penciptaan yang lain. Lebih lanjut Piaget menjelaskan bahwa pendidikan sebagai penghubung dua sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya disekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sedangkan para ahli psikologi memandang pendidikan adalah pengaruh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosialnya dalam bermasyarakat.

Dalam pendidikan melibatkan aspek proses pembelajaran yang saling berinteraksi untuk capaian tujuan pembelajaran, maka perlu melibatkan guru, peserta didik, kurikulum, metode pengajaran, evaluasi serta lingkungan belajar demi terwujudnya suasana belajar yang efektif. Dalam mewujudkan suasana belajar yang efektif tentunya dilatarbelakangi oleh Permasalahan peserta didik berkaitan dengan: keaktifan belajar yang rendah, ada yang terganggu pada masa perkembangan tertentu, sehingga berdampak bagi dirinya pribadi, tidak ada dukungan orangtua karena ketidakpahaman orangtua mengenai pendidikan, ekonomi keluarga, tidak nyaman mengikuti pendidikan di sekolah, tidak ada tempat bertanya jika ada kesulitan, atau faktor-faktor lain dari luar yang berpengaruh terhadap Peserta Didik. Untuk itu dibutuhkan kesabaran, empati didukung oleh profesionalisme dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab sebagai pendidik, membantu mereka untuk mampu menggali dan mengembangkan berbagai potensi yang masih terpendam dalam diri masing-masing peserta didik. Oleh karenanya, tiap tahap perkembangan yang dilalui peserta didik di sekolah sebaiknya mendapat perhatian dari pendidik di sekolah, sehingga meminimalkan perilaku yang tidak diharapkan (Limbong, 2020).

Peran guru sangat dibutuhkan dan guru perlu memahami bahwa dalam mengajar dapat memakai banyak cara untuk memastikan semua peserta didik menerima pembelajaran yang berkualitas. Untuk mewujudkannya, perlu pergeseran fokus kegiatan dari guru ke peserta didik atau yang dikenal dengan istilah pembelajaran berpusat pada peserta didik (Student Centered Learning).

Keaktifan Peserta didik juga diutarakan oleh Sudjana (dalam Winarti, 2013) bahwa keaktifan dalam pembelajaran dapat dirumuskan dalam beberapa indikator yaitu: (a) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (b) Terlibat dalam pemecahan masalah, (c) Bertanya kepada Peserta Didik lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang

dihadapinya, (d) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah, (e) Melaksanakan diskusi kelompok, (f) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya, (g) Kesempatan menggunakan/ menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/ persoalan yang dihadapinya, (h) Kesempatan menggunakan/ menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/ persoalan yang dihadapinya.

Partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah tindakan yang melibatkan dimensi emosional dan menekankan pada potensi kreativitas mereka. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik paling tidak dalam tingkat minimum serta menghasilkan peserta didik yang mampu menunjukkan kreativitas, menguasai konsep-konsep, mengembangkan diri, meningkatkan pemahaman, dan melatih kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan hubungan sosial di antara sesama peserta didik. Di samping itu, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran mengambil berbagai bentuk, mulai dari tindakan fisik yang dapat diamati dengan mudah hingga aktivitas mental yang sulit diamati (Tazminar, 2015).

Dengan konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran, mereka secara aktif menggali pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan memperluas pemahaman mereka.

Hasil belajar juga dijabarkan oleh Suprijono (2015) yang berpendapat bahwa hasil belajar yaitu pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian- pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan. Selanjutnya hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang diperoleh Peserta Didik setelah ia menerima pengalaman.

Berdasarkan pendapat di atas tersebut, Hasil belajar peserta didik mengacu pada capaian akhir atau pencapaian yang diperoleh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dapat mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman yang dikembangkan oleh peserta didik selama periode pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, Peserta didik kelas VI SD Negeri Pedrungan Lor 02 Semarang proses pembelajaran masih belum maksimal terutama pada partisipasi peserta didik saat mengikuti pembelajaran.

Hal tersebut ditunjukkan peserta didik kelas VI saat kegiatan pembelajaran Pra Siklus dilakukan oleh peneliti yang memperlihatkan kurangnya keaktifan peserta didik yang berakibat pada hasil belajar yang diperoleh beberapa peserta didik masih mendapatkan nilai di bawah ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh guru yaitu sebesar 70. Dari jumlah 27 peserta didik di kelas VI Pembelajaran pada Pra Siklus Terdapat 10 peserta didik yang aktif saat proses pembelajaran berlangsung dan Hasil Belajar yang diperoleh hanya 14 peserta didik yang mampu memenuhi KKM sedangkan 13 peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM dengan perolehan nilai rata-rata kelas 70 dan tingkat ketunasan klasikal hanya 60%.

Berdasarkan hasil observasi tersebut diatas maka, perlu adanya perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis terlihat jelas bahwa dalam upaya meningkatkan hasil belajar pembelajaran diperlukan memperbaiki karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar.

METODOLOGI

Usaha-usaha guru dalam mengajar dan mendidik siswa di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, merupakan suatu hal utama yang dilakukan seorang guru dalam memilih metode, strategi, pendekatan serta model yang akan direncanakan dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

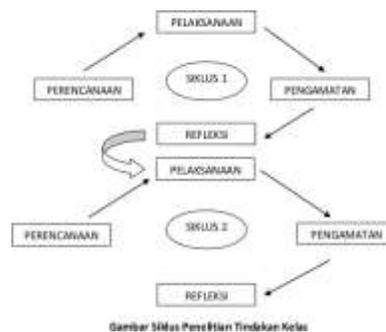
Model pembelajaran kooperatif menurut Hamdani (2011:30), adalah “rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Pada hakekatnya metode pembelajaran kooperatif merupakan metode atau strategi pembelajaran gotong royong yang konsepnya hampir tidak jauh beda dengan metode pembelajaran kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Sedangkan menurut Saputra dan Rudyanto

Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif” (Afandi, 2013: 51). Kemmis dan Mc Taggart (dalam Afandi, 2011 :17) dijelaskan bahwa dalam PTK terdiri dari empat tahapan yaitu (1) Penyusunan Perencanaan, Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi dan menganalisis masalah, menetapkan alasan mengapa penelitian dilakukan, merumuskan masalah, menetapkan bagaimana cara mengatasi masalah, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (2) Pelaksanaan Tindakan, tahap ini peneliti menerapkan isi rancangan tersebut, yaitu menggunakan tindakan kelas. (3) Observasi, tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan saat pelaksanaan tindakan berlangsung, dan dibantu oleh teman sejawat. (4) Refleksi, di tahap ini merupakan kegiatan mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Peneliti mengkaji secara menyeluruh tindakan kemudian dilakukan evaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan untuk memperbaiki hasil belajar mata pelajaran Matematika Kelas IV dengan materi Pecahan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang dengan jumlah peserta didik sebanyak 27 peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes berupa instrumen tes formatif untuk mengukur hasil belajar siswa. dan. Teknik penilaian nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur keaktifan siswa yaitu dengan menggunakan observasi (Maharani & Kristin, 2017: 4). Menurut Anugraheni (2017: 110) keberhasilan siswa tidak hanya diukur dari ranah kognitif saja, namun juga dari ranah afektif dan psikomotor. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas ditandai dengan adanya peningkatan dari keaktifan dan hasil belajar peserta didik yang sebelum diterapkannya model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dengan setelah diterapkannya model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT). Keaktifan peserta didik dapat dikatakan meningkat apabila peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan rata-rata keaktifan berada pada kategori aktif. Hasil belajar siswa dapat dikatakan meningkat jika 80% siswa sudah mencapai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dilaksanakan di kelas VI SDN Pedungan Lor 02 Semarang dengan menggunakan model pembelajaran TGT pada mata pelajaran matematika materi operasi hitung campuran bilangan cacah dan pecahan. Pada setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan, terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.



Gambar 1. Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Pada siklus pertama yaitu dilakukannya tes dan mendapatkan hasil tes formatif peserta didik yang dilakukan pada akhir proses perbaikan pembelajaran siklus pertama, pertemuan pertama diperoleh hasil bahwa dari 27 peserta didik kelas VI SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang pada materi pembelajaran Operasi hitung campuran bilangan cacah dan campuran, diperoleh data yaitu, nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Dan pada pertemuan ke 2 diperoleh hasil nilai tertinggi yaitu 85 dan terendah yaitu 55 Jika KKM yang diterapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran Matematika adalah 70, maka dengan demikian masih terdapat beberapa peserta didik yang nilainya di bawah KKM. Data peroleh nilai peserta didik kelas VI SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang, akan

dimaskukan dalam bentuk tabel. Berikut merupakan tabel rekapitulasi hasil belajar keberhasilan tindakan pada siklus pertama:

Tabel 1. Perolehan Nilai Tes Formatif Siklus 1

No	Keterangan	Siklus I	
		Pert. 1	Pert. 2
1	Rata-rata	64	66
2	Nilai Tertinggi	80	85
3	Nilai Terendah	50	55
4	Tuntas %	30%	33%
5	Tidak Tuntas %	70%	67%

Berdasarkan table 1 hasil belajar materi operasi hitung campuran bilgancacah dan pecahan siklus pertama pertemuan pertama peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 30% atau sebanyak 8 peserta didik. Kemudian ada peningkatan pada pertemuan kedua peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 33% atau sebanyak 9 peserta didik. untuk jumlah peserta didik yang tidak tuntas pada pertemuan pertama sebanyak 70% atau 19 peserta didik dan pada pertemuan kedua peserta didik yang tidak tuntas yaitu ada 18 peserta didik. Data yang diperoleh tesebut belum menunjukkan ketercapaian indikator kerja penelitian karena pada siklus pertama data yang diperoleh yaitu sebanyak 67% dan indikator yang diinginkan peneliti yaitu 75%.

Pada akhir siklus I diadakan refleksi yang berdasarakan pada observasi dan

keberhasilan pelaksanaan tindakan siklus I dengan hasil sebagai berikut : 1) Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan media puzzle pada siklus I termasuk dalam kategori pembelajaran cukup. 2) Dari hasil belajar pada siklus I di peroleh presentase ketuntasan sebesar 33% sehingga penelitian akan dilanjutkan pada siklus kedua, serta guru dalam penyampaian materi dengan menggunakan media puzzle lebih diperjelas kembali dan melibatkan peserta didik dalam menggunakan media maupun model pembelajaran. Kemudian guru harus tetap memberikan motivasi berua semangat dan dorongan kepada peserta didik untuk tetap aktif dalam semua mata pelajaran. Pada siklus kedua juga akan dilakukan sebanyak dua pertemuan, pada siklus kedua yang dilakukan terjadi peningkatan pada hasil belajar pada peserta didik kelas VI SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang Data akan disajikan dalam bentuk table seperti berikut:

Tabel 1. Perolehan Nilai Tes Formatif Sikus II

No	Keterangan	Siklus I	
		Pert. 1	Pert. 2

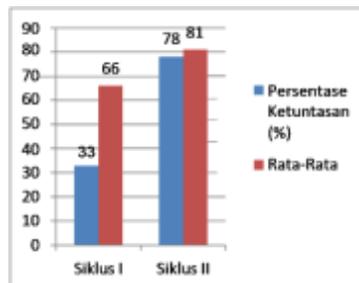
1	Rata-rata	70	81
2	Nilai Tertinggi	90	100
3	Nilai Terendah	60	65
4	Tuntas %	59%	78%
5	Tidak Tuntas %	41%	22%

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa penggunaan puzzle dalam materi pecahan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang. terdapat peningkatan pada hasil belajar pada siklus II seperti yang tertera pada tabel siklus kedua di atas. Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang sangat banyak dari kelas VI, dimana terdapat peningkatan pada pertemuan pertama yaitu terdapat sebanyak 59% atau 16 peserta didik yang memenuhi KKM dan pada pertemuan ke 2 sudah memenuhi indikator yang diinginkan peneliti yaitu sebesar 75% tetapi hasil belajar peserta didik kelas VI SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang mendapatkan hasil lebih dari indikator keinginan peneliti yaitu sebanyak 78% atau 21 peserta didik yang mencapai KKM. Tetapi masih ada juga peserta didik yang tidak tuntas dalam hasil belajar pada siklus kedua ini. Untuk pertemuan pertama peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 40% atau 11 peserta didik. pada pertemuan kedua terdapat 14% atau 4 peserta didik yang hasil belajarnya tidak tuntas atau tidak memenuhi KKM. Dengan kata lain hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran TGT pada siklus ke kedua ini mengalami peningkatan yang signifikan apabila dibandingkan dengan siklus sebelumnya

Pada akhir siklus II diadakan Refleksi terhadap hasil tindakan tersebut dengan hasil sebagai berikut:

- 1) Dari hasil observasi aktifitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran memperoleh presentase yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan guru sudah menggunakan model pembelajaran TGT dengan baik serta hasil belajar peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 81 dengan presentase ketuntasan 78%

Maka berdasarkan hasil proses perbaikan dari cara penyampaian materi dan penggunaan media pembelajaran siklus kedua yang berupa hasil tes formatif, pengamatan penulis terhadap peserta didik terhadap yang dilaksanakan oleh penulis selama melaksanakan kegiatan, maka proses perbaikan pembelajaran siklus kedua ini dinyatakan berhasil.



Gambar 1. Histogram Peningkatan hasil belajar Peserta didik

KESIMPULAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas VI Semester 1 SD Negeri Pedurungan Lor 02 Semarang pada pelajaran Matematika pada materi operasi hitung campuran bilangan cacah dan pecahan, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran Team Game Tournament (TGT) menjadikan keaktifan peserta didik dalam belajar meningkat serta hasil belajar peserta didik menjadi lebih meningkat. Penelitian ini menetapkan indikator keberhasilan adalah 75% dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70.

Pada siklus pertama jumlah peserta didik yang tuntas yaitu 33% atau 9 peserta didik. Sedangkan pada siklus kedua hasil belajar mengalami peningkatan melebihi indikator peneliti 75% yaitu ada sebanyak 78% atau 21 peserta didik. Dampak dari meningkatnya pemahaman dan semangat kerja keras belajar peserta didik terhadap pemanfaatan penggunaan alat peraga atau media puzzle adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga memenuhi standar KKM yang telah ditentukan oleh sekolah.

Daftar Pustaka

- Afandi, M.(2013). Teori & Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Semarang: UNISSULA Press.
- Depdiknas. (2013). Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Limbong, M. (2020). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: UKI Press
- Suprijono, S. (2015). Cooperative Learning. Surabaya: Pustaka Pelajar 2 (2013): 126.
- Tazminar. Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Examples Non Examples. Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.2, No. 1 (2015): 47.
- Wibowo, N. Upaya Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. Jurnal Elvino, Vol 1, No. 2 (2016):130.
- Winarti. Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap Dengan Metode Menjodohkan Kotak. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan, Vol. Viii, No.